

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya sejak manusia dilahirkan sudah memiliki fitrah untuk beribadah kepada Allah Swt., namun fitrah tersebut dapat hilang dan ataupun berkembang menurut keadaan sosial yang ada di lingkungan di mana ia tinggal. Dalam membina dan mengembangkan fitrah untuk beribadah tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak dan wajib dilaksanakan oleh setiap manusia, khususnya bagi seorang muslim. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya. Melalui pendidikan pula, manusia akan dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat dan aturan yang ada. Bagi seorang muslim, pendidikan wajib dilaksanakan, terutama pendidikan yang di dalamnya mempelajari tentang ilmu-ilmu agama. Pentingnya pendidikan Islam yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya diharapkan dapat menumbuhkan kepribadian muslim, yang dimaksud aspek kepribadian muslim di sini meliputi tingkah laku normatif, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Sehingga seluruh tindakannya diwujudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt., tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya.²

² Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa terhadap Konsep Insan Kamil", *Jurnal Refletika*, 11 (Januari, 2016), 41.

Dalam menjalankan kewajiban pendidikan yang dibebankan pada setiap individu, maka dapat dipahami bahwa pendidikan dapat dilaksanakan oleh siapapun dengan tanpa memandang usia, mulai dari anak-anak, remaja, maupun yang sudah tuapun tetap berkewajiban untuk belajar dan senantiasa menambah ilmunya. Namun dengan melihat adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, maka perlu adanya perhatian secara lebih pada pemberian pendidikan yang ditanamkan sejak usia dini, bahkan juga diusia remaja.

Pendidikan masa remaja adalah masa dimana mereka sering mengalami kegoyahan batin, pada masa ini mereka mulai mengalami kepekaan terhadap kondisi yang berasal dari luar dirinya. Dimana pengaruh tersebut dapat berdampak positif maupun berdampak negatif bagi dirinya. Oleh sebab itu, pembinaan tentang ajaran agama sangat diperlukan agar dapat membantu mengatasi kegoyahan yang sedang dialami, sehingga pengaruh yang dianggap negatif dapat diantisipasi dengan baik.

Dalam mewujudkan pendidikan yang baik, salah satu komponen yang sangat penting adalah peran seorang guru, karena guru merupakan komponen yang berpengaruh secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Yang pada akhirnya mereka akan senantiasa bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena dengan melibatkan siswa secara langsung pada proses pembelajaran mereka dengan leluasa akan dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Guru dapat menentukan metode yang

dirasa sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, guru juga berkuasa untuk menentukan di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, bahwa pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Dengan melihat pada konsep tersebut menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan Agama Islam yang memang harus dilakukan, karena pendidikan Agama sangat berpengaruh pada proses pembentukan kepribadian siswa. Dalam membentuk kepribadian siswa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja. Pembelajaran pendidikan Islam harus dilaksanakan secara menyenangkan. Secara psikologis, pembelajaran yang menyenangkan akan membawa situasi belajar mengajar menjadi nyaman dan harmonis. Di samping itu interaksi antara pendidik dengan peserta didik juga bisa mengalir dengan lancar, kondisi yang demikian secara alami akan menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik dan menumbuhkan motivasi mereka untuk senantiasa melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran.³

Dalam mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan, salah satunya adalah ruang yang digunakan. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah dilaksanakan di dalam kelas, oleh sebab itu seorang guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang baik.

³ Diah Mintasih, "Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital", *El-Tatbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2016), 40.

Menurut John I. Bolla, pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru.⁴ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dilaksanakan secara lebih menyenangkan menuntut guru untuk senantiasa terampil dalam mengelola kelas. Namun jika hanya mengandalkan kelas saja pada saat kegiatan pembelajaran, maka akan membuat peserta didik merasa bosan. Kegiatan minim yang hanya dilakukan di dalam kelas dengan mengharuskan siswanya duduk rapi mendengarkan penjelasan dari gurunya, juga dapat menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Oleh sebab itu, di sini peran seorang guru sangat penting diperhatikan, guru harus mampu berinovasi untuk menjadikan tempat selain kelas sebagai tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya adalah masjid atau musholla, hal ini sesuai dengan fungsi masjid atau musholla: “Dalam syariat Islam, masjid atau musholla memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pusat ibadah shalat, dzikir, dan berdoa yaitu suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. secara langsung (*hablum minallah*) dan berfungsi sebagai pusat pengembangan ibadah sosial (*hablum minannas*) yaitu beribadah kepada Allah Swt. melalui hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungannya.”⁵

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan bahwa fungsi utama masjid atau musholla selain sebagai pusat untuk melangsungkan ibadah seperti shalat, dzikir, dan berdoa, masjid atau musholla juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah sosial, salah satunya adalah kegiatan pendidikan. Melalui pendidikan yang dilakukan di musholla

⁴ Didi Supriadidan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 161.

⁵ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 65.

diharapkan dapat menumbuhkan jiwa religius pada siswa, sehingga segala kemungkinan negatif yang dapat menjerumuskan siswa dapat dihindarkan. Dengan kata lain, musholla dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Berdasarkan sebuah hadis juga disebutkan bahwa:

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda: “Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata “Aku takut kepada Allah”, dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.” (HR. Bukhari Muslim).⁶

Dengan memahami Hadis di atas yang menggambarkan adanya tujuh golongan yang nantinya akan mendapatkan naungan Allah Swt. di akhirat kelak, salah satunya adalah pemuda yang taat terhadap perintah agama dengan selalu beribadah kepada Allah Swt. dan seorang yang hatinya terpaut dengan masjid. Dengan memahami hadis tersebut apabila kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dilakukan dengan memanfaatkan masjid atau musholla sebagai tempat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah cocok dilakukan, karena secara tidak langsung dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa dengan membiasakan untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. di masjid atau musholla sekolah. Dengan begitu mereka akan terbiasa untuk

⁶ Muhammad Anshori, “Pemuda dalam Al-Qur’an dan Hadis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1 (Desember, 2016), 247.

menjalankan ibadah, seperti shalat yang senantiasa dilaksanakan di masjid atau musholla. Sehingga diharapkan hasilnya mereka akan senantiasa merindukan masjid atau musholla untuk melaksanakan ibadah.

Menurut peneliti, pembelajaran yang dilaksanakan di masjid atau musholla memang sangat penting diterapkan, penggunaan masjid atau musholla dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan belajar ilmu agama terutama pada zaman sekarang. Dengan melaksanakan pembelajaran di masjid atau musholla pembangunan karakter siswa yang tidak dapat dilakukan di dalam kelas akan dapat dibina dan diarahkan melalui kegiatan yang dilaksanakan di masjid atau musholla. Misalnya, anak-anak yang biasanya memandang biasa untuk berkata jorok atau berjalan dan duduk berduaan antara laki-laki dan perempuan maka secara tidak langsung mereka akan merasa malu untuk melakukan hal tersebut, karena mereka menyadari bahwa masjid atau musholla bukanlah tempat untuk berbuat maksiat. Jika hal tersebut sering dibiasakan pada siswa, maka mereka akan terbiasa untuk merasa malu jika berbuat maksiat dalam kehidupannya. Sehingga diharapkan dengan melaksanakan pembelajaran di musholla secara tidak langsung sudah terjadi proses pembiasaan pada siswa untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, musholla dapat digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran, melaksanakan praktek yang berhubungan dengan materi pelajaran, berdiskusi, dan sebagainya.

Dengan melihat beberapa hal di atas, maka dapat dipahami bahwa musholla sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menjadikan

musholla sebagai pusat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seluruh aktivitas yang tidak dapat dilaksanakan di dalam kelas dapat dilaksanakan di musholla. Misalnya saja saat materi yang berhubungan dengan praktik ibadah seperti shalat fardhu, maka pembelajaran tersebut guru tidak hanya penyampaian materi saja, guru juga harus mengajak siswa untuk melakukan praktik secara langsung bagaimana shalat fardhu yang sesuai dengan syariat agama. Dalam hal ini praktik harus dilakukan di tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran, yaitu musholla.

SMP Negeri 1 Kepung merupakan salah satu sekolah yang memanfaatkan musholla untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di mana kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi kebosanan siswa saat kegiatan pembelajaran yang biasanya hanya berlangsung di dalam kelas dan upaya guru untuk meningkatkan pemahaman siswa betapa pentingnya musholla untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Adapun bentuk usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama seperti membiasakan siswa yang mengikuti pembelajaran agar memakai seragam sekolah dengan ketentuan harus menutup aurat, membiasakan peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran untuk melakukan shalat dhuha berjamaah jika waktu kegiatan pembelajaran masuk waktu dhuha dan melakukan shalat dhuhur berjamaah jika waktu kegiatan pembelajaran masuk waktu dhuhur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pemanfaatan Musholla sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 1 Kepung Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang dijelaskan di atas, maka yang akan dijadikan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan musholla sebagai pusat pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kepung?
2. Bagaimana metode pembelajaran PAI di musholla SMP Negeri 1 Kepung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan musholla sebagai pusat pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kepung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang ada di atas, maka tujuan penelitian yang sesuai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan musholla sebagai pusat pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kepung.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran PAI di musholla SMP Negeri 1 Kepung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan musholla sebagai pusat pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kepung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI tentang pemanfaatan musholla sebagai pusat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktik, hasil penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan agar lebih memberdayakan musholla sebagai pusat pembelajaran PAI.

b. Bagi Guru

1) Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan fungsi musholla sebagai pusat pembelajaran PAI.

2) Sebagai acuan pengalaman penyampaian pelajaran yang berbeda dan lebih menarik.

3) Dapat meningkatkan suasana belajar agar lebih hidup.

4) Meningkatkan iklim yang lebih menarik.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan beribadah di musholla, misalnya shalat fardhu berjamaah, shalat sunnah, membaca Al-Quran dan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah lainnya. Selain

itu, dapat menambah semangat, keaktifan, dan kreatifitas peserta didik, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna karena mendapatkan variasi pembelajaran yang berbeda.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian terkait topik pemanfaatan musholla sebagai pusat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang membahas tentang penggunaan masjid atau musholla yang dipergunaan untuk kegiatan pembelajaran terdapat juga penelitian yang mengkaji tema tersebut, seperti dalam penelitian berikut:

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Wardialis, dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang”.	Mengkaji tentang uraian pemanfaatan musholla sekolah sebagai sarana pembelajaran agama Islam.	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian campuran dengan menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, oservasi, dan penyebaran angket. Sedangkan pendekatan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2	Rizky Amalia, dalam skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi	Mengkaji tetang pemfungsian masjid atau musolla sebagai pusat pendidikan	Penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan non formal dengan bentuk

	Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019".	Islam.	program-program lebih kepada pendidikan informal, seperti belajar mengaji, kegiatan masjid ta'lim, dll. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pendidikan formal di sekolah.
3	Novan Ardy Wiyani, dalam jurnalnya yang berjudul "Fungsionalisasi Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar".	Mengkaji tentang upaya sekolah dalam rangka meningkatkan karakter keagamaan siswa dengan melalui pembiasaan-pembiasaan.	Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter siswa usia sekolah dasar (SD). Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada siswa usia sekolah menengah pertama (SMP)

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, peneliti ingin mengkaji tentang pemanfaatan musholla yang difungsikan sebagai pusat pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Kepung, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di musholla, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru ketika pembelajaran PAI dilaksanakan di musholla SMP Negeri 1 Kepung.